BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memajukan kehidupan bangsa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, nilai-nilai moral, serta berbagai keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pengembangan potensi anak perlu dilakukan sejak usia dini melalui pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia 0–6 tahun yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Menurut Mursid (2015), PAUD merupakan upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Masa usia dini sering disebut sebagai golden age karena pada masa ini anak sangat peka terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan. Berbagai stimulasi yang diberikan pada masa ini diharapkan mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal melalui berbagai satuan pendidikan anak usia dini, salah satunya Raudhatul Athfal (RA).

Raudhatul Athfal (RA) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. RA tidak hanya berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak dini, tetapi juga menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak secara seimbang, meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni (Kemenag RI, 2018). Proses pembelajaran di RA dilaksanakan melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu, setiap aspek perkembangan anak perlu memperoleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

stimulasi yang optimal agar dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Salah satu acuan yang digunakan dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak di satuan PAUD termasuk RA adalah Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), terdapat enam aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Keenam aspek tersebut memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Untuk dapat mendukung hal tersebut guru harus menyediakan berbagai macam strategi untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan yang ada pada anak khususnya kemampuan motorik halus anak.

Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil serta koordinasi yang cermat antara mata dan tangan dalam melakukan berbagai aktivitas, seperti menulis, mewarnai, menggunting, melipat, meremas, dan aktivitas lainnya. Tanto dan Sufyana (2020) menyatakan bahwa motorik halus merupakan gerakan otot halus pada tangan, lengan, pergelangan tangan, dan jari-jari yang terkoordinasi dengan mata untuk melaksanakan tugas yang membutuhkan ketepatan, ketangkasan, dan presisi. Kemampuan motorik halus memiliki peranan penting dalam kehidupan anak karena menjadi dasar dalam melakukan berbagai aktivitas belajar maupun aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan motorik halus perlu dikembangkan sejak usia dini melalui berbagai stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Menurut Sumantri (dalam Sari & Aziz, 2018), perkembangan motorik halus bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kedua tangan, melatih gerakan jari-jari, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, serta membantu anak mengendalikan diri dalam melakukan aktivitas motorik halus. Kemampuan motorik halus yang berkembang dengan baik akan membantu anak menjadi lebih mandiri dan terampil dalam menyelesaikan berbagai tugas yang membutuhkan kontrol

gerakan tangan. Namun demikian, perkembangan kemampuan motorik halus pada setiap anak tidak selalu berkembang pada tingkat yang sama karena dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Kemampuan motorik halus pada setiap anak berbeda-beda, baik dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor pembawaan anak, pola asuh orang tua, serta kualitas stimulasi yang diterima dari lingkungan keluarga dan sekolah. Sejalan dengan pandangan Saputra dan Rudyanto (2005), kemampuan motorik halus berkaitan erat dengan keterlanjutan latihan yang melatih koordinasi mata-tangan, kelenturan jari, serta kontrol gerakan tangan. Oleh karena itu, setiap anak pada dasarnya mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal apabila mendapatkan bentuk stimulasi yang tepat dan berkesinambungan. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan untuk memberikan stimulasi tersebut adalah kegiatan *practical life.*

Kegiatan *practical life* adalah kegiatan yang dapat membantu anak mengembangkan aktivitas motorik, fokus, dan kemandirian (Rantina, 2015). Kegiatan *practical life* dimaksudkan untuk mengajar dan meningkatkan keterampilan motorik, otot, dan koordinasi, memberikan anak-anak rasa kemandirian dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas tanpa bantuan orang dewasa (Guttek, 2013). Melalui kegiatan *practical life* juga dapat membantu guru dalam membangun koordinasi antara mata dengan tangan yang merupakan prasyarat perkembangan motorik anak. (Fajriani, 2019).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kegiatan *practical life* merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk memberikan stimulasi pada anak usia dini, akan tetapi dalam pelaksanaannya belum tentu memberikan hasil yang optimal sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi awal di Kelompok A RA Al-Aziz Kota Bandung, anak-anak sudah diperkenalkan dengan kegiatan *practical life* melalui berbagai kegiatan menggunakan benda konkret. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan terlibat dalam setiap tahapan, memakai apron dan mencuci tangan sebelum kegiatan, membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, serta merapikan alat setelah kegiatan selesai. Namun di sisi lain, kemampuan motorik halus anak masih belum berkembang secara optimal. Hal tersebut terlihat dari 20 anak terdapat

11 anak yang masih mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, kelenturan dan kekuatan jari, seperti mengambil potongan buah, memindahkan buah ke dalam wadah, menuang bahan, memotong buah, serta membuka dan menutup wadah. Sehingga dari fenomena tersebut, telah terjadi kesenjangan antara tingginya tingkat partisipasi dan keterlibatan anak dalam kegiatan *practical life* dengan kemampuan motorik halus anak yang masih belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Kegiatan *Practical Life* dengan Kemampuan Motorik Halus pada Anak (Penelitian di Kelompok A RA Al-Aziz Kota Bandung)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana kegiatan *practical life* di Kelompok A RA Al-Aziz Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak di Kelompok A RA Al-Aziz Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kegiatan *practical life* dengan kemampuan motorik halus anak di Kelompok A RA Al-Aziz Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Kegiatan *practical life* di Kelompok A RA Al-Aziz Kota Bandung.
2. Kemampuan motorik halus anak di Kelompok A RA Al-Aziz Kota Bandung.
3. Hubungan antara kegiatan *practical life* dengan kemampuan motorik halus anak di Kelompok A RA Al-Aziz Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan dapat memperoleh manfaat dari hasil penelitian ini, diantaranya:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai metode pembelajaran bagi anak usia dini. Selain itu diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau referensi bagi para pembaca, terkhusus untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *practical life* serta untuk memberikan semangat belajar anak dengan program atau metode yang menarik dan menyenangkan

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak

c. Bagi Lembaga

Dapat diterapkan sebagai strategi agar proses belajar-mengajar guna meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak yang sesuai dengan tingkat pencapaiannya.

E. Kerangka Berpikir

Kegiatan *practical life* dalam pendidikan anak usia dini memiliki peran mendasar dalam merangsang berbagai aspek perkembangan penting. Kegiatan *practical life* merupakan kegiatan yang dirancang untuk membantu anak mengembangkan kemampuan motorik, fokus, serta kemandirian sejak dini. Melalui kegiatan langsung seperti menuang, melipat, atau membersihkan benda, anak-anak dilatih untuk mengarahkan energi fisiknya secara terstruktur sekaligus membiasakan diri untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sampai selesai (Rantina, 2015).

Sejalan dengan pendapat tersebut, James dan Jaipaul (2011:393) mengemukakan bahwa kegiatan *practical life* membantu anak mengembangkan keterampilan dan kecenderungan yang mendukung pembelajaran secara terfokus dalam kegiatan di kelas. Kegiatan *practical life* merupakan keterampilan hidup yang dikemas dalam proses pembelajaran, seperti kegiatan merawat diri, kontrol

gerakan dan koordinasi, serta berbagai keterampilan hidup lainnya. Serangkaian kegiatan tersebut dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik, konsentrasi, disiplin, dan kemandirian melalui aktivitas sehari-hari, termasuk kegiatan perawatan diri dan berpakaian. Berbagai keterampilan yang dikembangkan melalui kegiatan practical life tersebut kemudian diwujudkan dalam beberapa bentuk latihan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

Menurut Masnipal (2013) dalam kegiatan *practical life* diajarkan empat latihan yang berbeda, yaitu: (1). Merawat diri (contoh berpakaian, mengancing baju, memasang tali sepatu, mencuci tangan); (2). Merawat lingkungan (membersihkan meja, menyapu, mengepel); (3). Hubungan sosial (pelajaran sopan santun, hormat menghormati) dan, (4). Kontrol gerakan dan koordinasi (contoh berjalan, melompat, melatih keseimbangan, menuangkan benda dalam gelas).

Beberapa indikator kegiatan *practical life* telah dijelaskan. Namun, penulis hanya mengambil tiga dari empat indikator yang dikemukakan oleh Masnipal, dengan pertimbangan bahwa indikator yang dipilih merupakan indikator yang tidak tumpang tindih dengan indikator pada variabel Y (kemampuan motorik halus). Adapun indikator variabel X (kegiatan *practical life*) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: merawat diri, merawat lingkungan, dan hubungan sosial.

Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan anak usia dini untuk dapat beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus dan adanya koordinasi dengan mata. Kegiatan motorik halus ini meliputi menggunting, mewarnai, mengancingkan baju, menalikan sepatu, melipat, merangkai, dan menulis (Mudjito, 2007: 2). Sedangkan Zulkifli (2005) menyatakan bahwa motorik halus adalah aktivitas yang menggunakan gerak otot-otot kecil, seperti menggerakkan jari- jari tangan. Perkembangan otot kecil, kadang-kadang disebut aktivitas motor halus, mengacu pada gerakan-gerakan yang memerlukan ketepatan dan ketangkasan, misalnya mengancingkan baju atau menutup risleting celana. Unsur yang menentukan gerakan motorik halus yaitu otot, saraf, dan otak.

Kemampuan motorik halus anak usia dini dikatakan berkembang dengan baik jika koordinasi mata dan tangan anak sudah terampil. Agar kemampuan

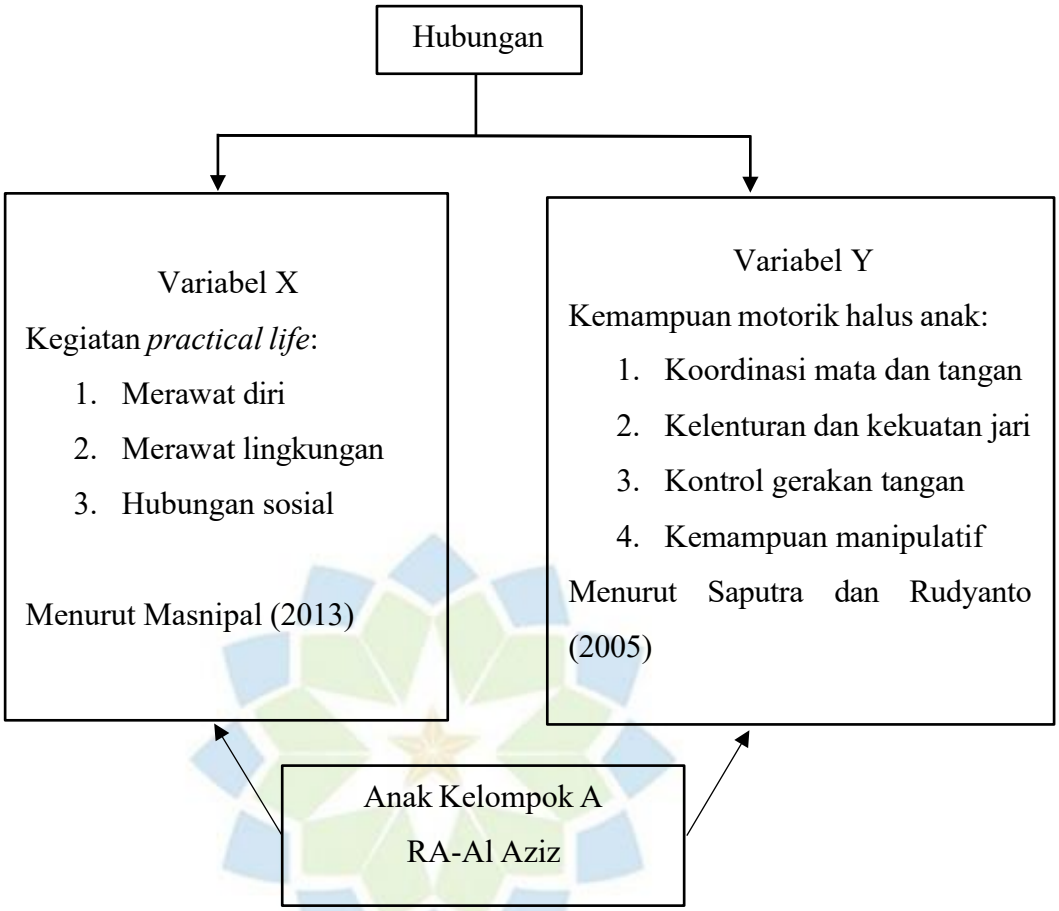
motorik halus anak sesuai dengan masa perkembangannya, maka harus diberikan stimulus untuk melatih kelenturan otot dan jari tangannya disertai dengan keaktifan yang muncul dalam diri anak seperti merubah tingkah laku serta dapat menghasilkan sesuatu (Tarlina, 2019).

Menurut Saputra dan Rudyanto (2005), kemampuan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecil, terutama jari tangan, yang memerlukan koordinasi mata dan tangan secara tepat. Kemampuan ini berkaitan dengan aktivitas yang membutuhkan ketelitian, kontrol gerakan, serta keterampilan manipulatif terhadap benda. Indikator motorik halus menurut Saputra dan Rudyanto (2005) diantaranya (1) Koordinasi mata dan tangan, (2) Kelenturan dan kekuatan jari, (3) Ketelitan gerakan tangan, (4) Kontrol gerakan tangan dan (5) Kemampuan manipulatif.

Beberapa indikator tentang kemampuan motorik halus pada anak sudah dijelaskan. Tetapi penulis hanya mengambil 4 indikator dari lima yang telah dipaparkan dengan pertimbangan yang diambil adalah yang paling sesuai dan mendekati dengan kemampuan motorik halus dari kegiatan *practical life* meliputi: koordinasi mata dan tangan, kelenturan dan kekuatan jari, kontrol gerakan tangan, dan kemampuan manipulatif.

Dengan demikian, merujuk pada uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa kegiatan *practical life* memiliki keterkaitan atau hubungan dengan kemampuan motorik halus anak usia dini. Kegiatan *practical life* tidak hanya memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari secara mandiri, tetapi juga melibatkan koordinasi mata dan tangan (Irawati, 2023). Berbagai kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan dan mengendalikan gerakan tangan serta jari secara terarah sehingga dapat menjadi stimulasi bagi perkembangan kemampuan motorik halus. Dugaan hubungan inilah yang menjadi dasar dalam penelitian ini, maka antara kegiatan *practical life* (variabel X) dengan kemampuan motorik halus anak usia dini (variabel Y) dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



Gambar 1.1
Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan gambaran dugaan yang belum terbukti tentang hubungan atau pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y dalam penelitian (Yam & Taufik, 2021). Penlitian ini, memiliki dua variabel yang menjadi fokus penelitian yang mana untuk variabel X yaitu "kegiatan practical life" dan variabel Y yaitu "kemampuan motorik halus anak". Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

(H_0): Tidak ada hubungan yang signifikan antara kegiatan *practical life* dengan kemampuan motorik halus anak di Kelompok A RA Al-Aziz Kota Bandung

(H_a): Ada hubungan yang signifikan antara kegiatan *practical life* dengan kemampuan motorik halus anak di Kelompok A RA Al-Aziz Kota Bandung

Pembuktian hipotesis tersebut dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujinya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut: Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya adanya hubungan yang signifikan antara kegiatan *practical life* dengan kemampuan motorik halus pada anak di Kelompok A RA Al-Aziz Kota Bandung. Sebaliknya $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kegiatan *practical life* dengan kemampuan motorik halus pada anak di Kelompok A RA Al-Aziz Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian "Hubungan Antara Kegiatan *Practical Life* Dengan Kemampuan Motorik Halus pada Anak (Penelitian Di Kelompok A RA Al-Aziz Kota Bandung)" di antaranya:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Irawati (2023) yang berjudul "Implementasi Pembelajaran *Practical Life* dan Sensorial untuk Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di Omah Uthie *Daycare* Cibinong".

   Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran *practical life* dan sensorial dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek anak usia 2–5 tahun di Omah Uthie *Daycare* Cibinong. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *practical life* dan sensorial, terutama dalam keterampilan memegang dan memanipulasi benda serta koordinasi mata dan tangan.

   Persamaan dengan penelitian ini di antaranya sama-sama meneliti tentang kegiatan *practical life* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini. Adapun perbedaannya dilihat dari metode dan subjek penelitian.

Penelitian Irawati menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek anak usia 2–5 tahun serta mengkaji kegiatan *practical life* dan sensorial, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan subjek anak Kelompok A usia 4–5 tahun dan secara khusus mengkaji hubungan antara kegiatan *practical life* dengan kemampuan motorik halus anak.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Fajriani (2019) yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Keterampilan Hidup Montessori pada Anak Kelompok A di PAUD Islam Silmi Samarinda".

   Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan keterampilan hidup Montessori. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian anak kelompok A di PAUD Islam Silmi Samarinda yang berjumlah 12 anak. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan keterampilan hidup Montessori. Pada akhir siklus I, kemampuan motorik halus anak yang berada pada kategori baik mencapai 40%, kemudian meningkat menjadi 92% pada siklus II.

   Persamaan dengan penelitian ini di antaranya sama-sama meneliti tentang kegiatan *practical life* atau keterampilan hidup Montessori dengan kemampuan motorik halus anak usia dini serta sama-sama menggunakan subjek anak kelompok A. Adapun perbedaannya dilihat dari metode dan tujuan penelitian. Penelitian Fajriani menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan keterampilan hidup Montessori, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang bertujuan mengetahui hubungan antara kegiatan *practical life* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Penelitian ini dilakukan oleh Aisyah (2021) yang berjudul "Pengaruh Aktivitas *Practical Life* terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini".

   Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian aktivitas *practical life* terhadap peningkatan fokus dan konsentrasi belajar anak usia 4–5 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen (*one-group pretest-posttest*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas *practical life* seperti memindahkan benda menggunakan sendok dan menyaring air secara signifikan dapat melatih ketahanan fokus dan meningkatkan konsentrasi belajar anak.

   Persamaan dengan penelitian ini di antaranya sama-sama meneliti tentang kegiatan *practical life* serta sama-sama menggunakan subjek anak kelompok A. Adapun perbedaannya dilihat dari metode penelitian dan tujuan penelitian. Penelitian Aisyah berfokus pada dampak *practical life* terhadap variabel konsentrasi belajar anak menggunakan metode eksperimen. Sementara itu, penelitian penulis menguji hubungan kegiatan *practical life* dengan kemampuan motorik halus anak menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG